

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari realitas adanya perbedaan corak religiusitas yang cukup mencolok antara praktik ke-Islam-an masyarakat Desa Simaninggir dengan tradisi *sufistik* yang dijalankan di *Parsulukan Babul Falah*. Aktivitas ke-Islam-an masyarakat Simaninggir tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ibadah ritual tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menjaga silaturahmi serta menegakkan prinsip *humardo adat dohot ibadat* (adat dan agama harus beriringan) dan *dalihan na tolu* yang menekankan keseimbangan antara individu, keluarga, dan komunitas. Dengan demikian, ke-Islam-an di Simaninggir merepresentasikan religiusitas yang kolektif dan kultural berbeda dengan praktik tarekat di *Parsulukan Babul Falah* yang bersifat eksklusif dan lebih menekankan dimensi personal-spiritual.

Parsulukan Babul Falah dipahami masyarakat sebagai pusat spiritual dengan simbol-simbol khas yang membedakannya dari aktivitas ke-Islam-an desa. Simbol-simbol utama yang dikenali masyarakat antara lain *parsulukan* sebagai ruang ibadah inti, kegiatan *marsuluk* atau pengasingan diri, sosok *mursyid* atau tuan guru, *markulambu* (penggunaan kelambu dalam *suluk*), pantangan *inda tola mangan namardaro* (tidak makan makanan berdarah), *martahlil sajo* (zikir terus-menerus), serta praktik *mangido aek tawajuh* (meminta *akek tawajuh*). Selain itu, atribut lahiriah seperti baju putih, gamis, jilbab panjang, sorban dan sarung juga menjadi tanda visual yang melekat pada para murid tarekat. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual tetapi juga menjadi penanda identitas kolektif *Parsulukan Babul Falah* yang mudah dikenali masyarakat baik mereka yang terlibat langsung maupun yang hanya mengamati dari luar.

Masyarakat Desa Simaninggir membangun konstruksi makna yang beragam terhadap aktivitas tarekat di *Parsulukan Babul Falah*. Konstruksi ini lahir dari proses sosial dan budaya yang kompleks di mana pengalaman hidup, nilai-nilai adat serta norma ke-Islam-an setempat saling berinteraksi dalam membentuk cara

pandang masyarakat terhadap praktik tarekat. Sebagian warga mengonstruksikan tarekat sebagai bentuk religiusitas yang luhur dan patut dihormati karena dianggap memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan. Sebagian lainnya justru mengonstruksikannya secara kritis bahkan menampakkan resistensi karena praktik-praktik seperti zikir intensif, penggunaan atribut khusus dan pantangan makanan tertentu dianggap tidak lazim dalam budaya ke-Islam-an mereka.

Label *pamali-malimkon* (terlalu alim) yang dilekatkan kepada pengikut tarekat mencerminkan jarak kultural yang lahir dari perbedaan cara masyarakat memahami kesalehan dan ekspresi ke-Islam-an. Bagi sebagian besar masyarakat Simaninggir, praktik *suluk* bahkan dikonstruksikan sebagai aktivitas berisiko bila dilakukan tanpa kesiapan batin dan sosial sehingga muncul anggapan bahwa suluk dapat membuat gila atau membentak Tuhan. Konstruksi semacam ini memperlihatkan bahwa masyarakat Simaninggir menafsirkan tarekat bukan semata dari ajaran *sufistiknya* tetapi melalui lensa budaya lokal yang menekankan keseimbangan antara religiusitas dan kehidupan sosial. Konstruksi makna masyarakat Simaninggir terhadap tarekat bersifat dinamis dan plural terbentuk dari proses negosiasi antara simbol-simbol spiritual *Parsulukan Babul Falah* dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam keseharian mereka.

Konstruksi makna masyarakat Simaninggir terhadap aktivitas tarekat pada akhirnya melahirkan jarak budaya yang cukup signifikan. Bagi murid tarekat aktivitas di *Parsulukan Babul Falah* dimaknai sebagai jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui disiplin diri, pengabdian total kepada *mursyid* serta ritual sufistik yang intensif. Sebaliknya masyarakat desa lebih mengutamakan bentuk ke-Islam-an yang praktis, sederhana dan terintegrasi dengan kehidupan sosial. Ritual desa seperti *wirid yasin*, *maramal-amalan* dan *khatam Al-Qur'an* tidak hanya bernilai ibadah tetapi juga berfungsi mempererat kekerabatan melalui silaturahmi dan makan bersama. Perbedaan orientasi inilah yang memperlihatkan jarak budaya dimana *Parsulukan Babul Falah* menekankan spiritualitas personal sedangkan masyarakat desa mengutamakan religiusitas kolektif yang berpadu dengan budaya lokal. Perbedaan konstruksi makna ini

menjelaskan mengapa partisipasi masyarakat Desa Simaninggir dalam aktivitas *Parsulukan* Babul Falah relatif rendah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa jarak budaya tersebut tidak selalu bermakna sebagai penolakan mutlak. Tradisi *mangido doa* (meminta doa ke *parsulukan*) menjadi bukti adanya keterhubungan spiritual antara masyarakat dan *mursyid Parsulukan* Babul Falah. Praktik ini menunjukkan bahwa ketika menghadapi kesulitan hidup seperti sakit, musibah atau keresahan batin, masyarakat tetap datang ke *Parsulukan* Babul Falah untuk meminta doa dan berkah. Tradisi ini menegaskan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual *mursyid* dan *aeik tawajuh* sebagai medium penyembuhan dan ketenangan batin. Dengan demikian, *mangido doa* berfungsi sebagai simbol keseimbangan antara usaha lahiriah dan ikhtiar batiniah sekaligus sebagai bentuk pengakuan terhadap otoritas spiritual *mursyid*.

Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan makna dan ambivalensi sosial dalam relasi antara *Parsulukan* Babul Falah dan masyarakat Desa Simaninggir. Fenomena tersebut menampakkan paradoks sosial yang menarik yaitu di satu sisi masyarakat memandang praktik tarekat sebagai sesuatu yang berbeda bahkan dianggap menyimpang dari pemahaman Islam yang umum sehingga menimbulkan sikap penolakan halus dan pembentukan jarak sosial dan budaya. Di sisi lain, masyarakat justru menunjukkan ketergantungan spiritual terhadap *Parsulukan* Babul Falah dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Situasi ambivalen ini menegaskan bahwa *Parsulukan* Babul Falah tidak sepenuhnya ditolak maupun diterima melainkan menempati ruang simbolik di antara penolakan dan pengakuan.

Berangkat dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa jarak budaya tidak selalu bermakna sebagai bentuk penolakan tetapi justru menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan terciptanya kedekatan simbolik dan kontekstual antara tarekat dan masyarakat. Rendahnya partisipasi masyarakat Desa Simaninggir terhadap aktivitas tarekat di *Parsulukan* Babul Falah bukanlah cerminan lemahnya *religiusitas* melainkan akibat dari perbedaan konstruksi makna dan sistem nilai yang melandasi kehidupan mereka. Simbol-simbol tarekat tetap

dikenali, dihormati dan diakui sebagai bagian dari realitas sosial tetapi tidak diinternalisasi secara penuh dalam praktik ke-Islam-an sehari-hari.

Bagi masyarakat Desa Simaninggir, aktivitas ke-Islam-an harus berpadu dengan tradisi sosial-budaya yang membumi, sederhana, dan kolektif sedangkan ekspresi *sufistik* dalam tarekat dipandang lebih eksklusif dan berjarak. Oleh karena itu, memahami aktivitas tarekat tidak cukup hanya dari dimensi spiritual tetapi juga sebagai fenomena kultural yang berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dan turut membentuk dinamika ke-Islam-an masyarakat Mandailing. Melalui cara pandang ini, rendahnya partisipasi masyarakat Desa Simaninggir dalam aktivitas *Parsulukan* Babul Falah dapat dimaknai sebagai refleksi dari perbedaan konstruksi makna, jarak budaya dan sistem nilai yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami aktivitas tarekat bukan hanya sebagai praktik ibadah spiritual melainkan juga sebagai fenomena kultural yang berinteraksi dengan tradisi lokal dan membentuk dinamika ke-Islam-an masyarakat Mandailing.

7.2 Refleksi

Penelitian ini menjadi ruang pembelajaran penting bagi penulis untuk memahami bahwa realitas sosial keagamaan tidak selalu bergerak sesuai dengan asumsi normatif yang selama ini berkembang. Kehadiran tarekat di tengah komunitas Muslim tidak serta-merta menghasilkan partisipasi kolektif sebagaimana yang sering diasumsikan dalam wacana keagamaan. Pengalaman lapangan di Desa Simaninggir justru memperlihatkan bahwa keberagamaan memiliki bentuk dan logika yang sangat kontekstual. Refleksi ini mendorong penulis untuk lebih berhati-hati dalam membaca hubungan antara institusi agama dan praktik keagamaan masyarakat.

Selama proses penelitian, penulis menyadari bahwa rendahnya partisipasi masyarakat terhadap aktivitas tarekat tidak dapat disederhanakan sebagai bentuk penolakan atau sikap anti terhadap *sufisme*. Sebaliknya masyarakat Simaninggir menunjukkan *religiositas* yang kuat dalam praktik keseharian mereka namun mengekspresikannya melalui kerangka makna yang berbeda. Perbedaan tersebut

tidak selalu hadir secara eksplisit melainkan bekerja melalui simbol, persepsi, dan kebiasaan sosial yang telah lama mengakar. Melalui hal ini, penulis merefleksikan bahwa jarak budaya sering kali bersifat tersembunyi dan tidak mudah dikenali tanpa keterlibatan langsung di lapangan.

Pendekatan jarak budaya yang digunakan dalam penelitian ini juga memberikan pengalaman reflektif bagi penulis dalam melihat bagaimana kedekatan fisik tidak selalu berbanding lurus dengan kedekatan sosial. Meskipun masyarakat dan komunitas tarekat hidup dalam ruang geografis yang sama terdapat batas simbolik yang membentuk relasi keduanya. Batas tersebut tidak dibangun melalui konflik terbuka melainkan melalui perbedaan cara memaknai praktik keagamaan. Refleksi ini memperkaya pemahaman penulis bahwa harmoni sosial tidak selalu ditandai oleh keterlibatan aktif tetapi juga oleh kemampuan masyarakat menjaga jarak secara kultural.

Proses wawancara dan observasi lapangan juga menjadi refleksi etis tersendiri bagi penulis. Tidak semua informan merasa nyaman menyampaikan pandangan kritis atau pengalaman personal yang bersifat sensitif terutama ketika menyangkut praktik keagamaan. Kesadaran akan hal ini mendorong penulis untuk secara terbuka menyampaikan jaminan anonimitas dan kerahasiaan identitas informan. Penulis merefleksikan bahwa rasa aman yang dibangun melalui kejujuran etis sangat memengaruhi kualitas data yang diperoleh.

Penulis juga merefleksikan posisi diri sebagai peneliti yang berada di antara komunitas lokal dan objek kajian. Kedekatan kultural membantu penulis memahami bahasa, simbol dan nilai masyarakat, namun sekaligus berpotensi melahirkan bias interpretatif. Kesadaran akan posisi ini mendorong penulis untuk terus melakukan refleksi diri dan menguji hasil interpretasi melalui berbagai sumber. Oleh karena itu, analisis yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan sudut pandang penulis tetapi juga berupaya menangkap kompleksitas makna yang hidup dalam masyarakat.

Penelitian ini mengajarkan bahwa makna keagamaan bukanlah sesuatu yang statis atau tunggal. Islam sebagai sistem keyakinan yang sama dapat dipahami dan dijalankan melalui orientasi yang berbeda tergantung pada pengalaman sosial dan

budaya komunitasnya. Refleksi ini memperkuat pandangan penulis bahwa keberagaman ekspresi keislaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Upaya memahami perbedaan tersebut justru menjadi kunci dalam membangun relasi sosial yang lebih inklusif.

Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan akademik tetapi juga membentuk sikap reflektif penulis dalam memandang praktik keagamaan masyarakat. Penulis menyadari bahwa tugas penelitian sosial bukanlah menentukan benar atau salahnya suatu praktik melainkan memahami logika makna yang melandasi tindakan sosial. Keterbatasan penelitian ini tetap diakui namun refleksi yang dihasilkan diharapkan dapat membuka ruang dialog yang lebih sensitif antara tarekat dan komunitas lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi bagian dari upaya memahami keberagamaan sebagai praktik sosial yang hidup dan terus dinegosiasikan.

7.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jarak budaya dan konstruksi makna antara *Parsulukan Babul Falah* dan masyarakat Desa Simaninggir, maka beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

7.3.1 Untuk *Parsulukan Babul Falah*

Parsulukan Babul Falah diharapkan dapat lebih terbuka dalam membangun komunikasi dan kedekatan sosial dengan masyarakat sekitar khususnya warga Desa Simaninggir yang selama ini masih menjaga jarak terhadap aktivitas tarekat. Upaya ini penting untuk memecahkan persoalan rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ke-Islam-an di *Parsulukan Babul Falah*. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pengajian umum pada malam hari sehingga masyarakat yang bekerja di siang hari tetap memiliki kesempatan untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan spiritual. Selain itu, *Parsulukan Babul Falah* dapat memperkuat pendekatan sosial-kultural dengan menyelaraskan kegiatan tarekat dengan tradisi lokal Mandailing seperti nilai-nilai *dalihan na tolu*, kebersamaan dan gotong royong. Melalui cara ini, *Parsulukan Babul Falah* tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual yang eksklusif, tetapi juga sebagai mitra

kultural yang memperkuat harmoni sosial dan memperluas jangkauan dakwah *sufistik* yang inklusif dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat.

7.3.2 Untuk Masyarakat Desa Simaninggir

Masyarakat Desa Simaninggir perlu mempertahankan sikap terbuka dan penerimaan yang telah terjalin terhadap keberadaan *Parsulukan Babul Falah* agar jarak budaya yang ada tidak berkembang menjadi potensi konflik di masa mendatang. Hubungan yang harmonis tanpa ketegangan menunjukkan adanya rasa saling menghormati antara masyarakat Simaninggir dan pihak *Parsulukan Babul Falah*. Oleh karena itu, yang perlu diperkuat bukan sekadar sikap toleransi tetapi partisipasi sosial dan ke-Islam-an masyarakat dalam kegiatan yang melibatkan *Parsulukan Babul Falah*. Perbedaan corak ke-Islam-an antara masyarakat Simaninggir dan jamaah *Parsulukan Babul Falah* sebaiknya dipahami sebagai kekayaan spiritual yang saling melengkapi bukan sebagai batas pemisah. Sikap apresiatif terhadap simbol dan praktik sufistik di *Parsulukan Babul Falah* dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan keagamaan masyarakat tanpa harus meninggalkan identitas religius lokal. Dengan memperkuat relasi sosial yang telah terbangun dan membuka ruang partisipasi yang lebih luas maka masyarakat Simaninggir dapat berperan aktif dalam menciptakan keharmonisan sosial dan ke-Islam-an yang saling mendukung di tingkat lokal.

7.3.3 Untuk Pemerintah Dan Lembaga Keagamaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan penting bagi pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dalam merumuskan kebijakan serta program pembinaan keagamaan yang lebih kontekstual dan berbasis pada realitas sosial-budaya masyarakat lokal. Pemerintah diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengatur tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung penguatan hubungan dan kolaborasi antara *Parsulukan Babul Falah* dan masyarakat Desa Simaninggir. Melalui program pembinaan yang inklusif dan partisipatif, pemerintah dapat membantu memperkuat komunikasi lintas kelompok keagamaan, mengurangi potensi kesalahpahaman serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam

kehidupan beragama. Selain itu, lembaga keagamaan dapat mengambil peran strategis dalam mendukung pelestarian nilai-nilai *sufistik* sebagai bagian dari warisan spiritual Islam Mandailing misalnya melalui kegiatan dakwah kultural, pendidikan moral dan pelatihan kader keagamaan yang sensitif terhadap konteks sosial lokal. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah, lembaga keagamaan dan komunitas lokal diharapkan mampu menciptakan harmoni sosial serta memperkuat peran agama sebagai kekuatan moral dan budaya dalam pembangunan masyarakat.

